

Alih Fungsi Lahan Pertanian dan Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat di Desa Singki, Kecamatan Anggeraja, Kabupaten Enrekang

Agricultural Land Conversion and Socio-Economic Conditions of the Community in Singki Village, Anggeraja District, Enrekang

Rivqa Musjhtahida Arsyad¹, Andi Muhibuddin², Syafri²

¹Magister Perencanaan Wilayah dan Kota Program Pascasarjana Universitas Bosowa

²Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota Program Pascasarjana Universitas Bosowa

E-mail: rivqamusjhtahidaarsyad@gmail.com

Diterima: 22 September 2022/Disetujui 30 Desember 2022

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola alih fungsi lahan pertanian, faktor yang mempengaruhi terjadinya alih fungsi lahan pertanian, serta merumuskan arahan pengendalian alih fungsi lahan pertanian di Desa Singki Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan beberapa metode, yaitu Superimpose menggunakan proses overlay untuk menganalisis pola alih fungsi lahan, analisis jalur (path analysis) untuk mengetahui faktor yang menyebabkan terjadinya alih fungsi lahan pertanian, serta analisis SWOT untuk merumuskan arahan pengendalian Alih Fungsi Lahan di Desa Singki Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang. Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh bahwa pola perubahan penggunaan lahan di Desa Singki Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang Tahun 2011-2021 yang dominan terjadi adalah perubahan kawasan pertanian, hutan dan semak belukar menjadi kawasan terbangun. Variabel substruktur 1 yang signifikan terhadap alih fungsi lahan pertanian adalah perubahan penggunaan lahan, pendapatan masyarakat, dan sumber daya manusia. Adapun pada substruktur 2 yang signifikan yaitu pendapatan masyarakat, sumber daya manusia dan kelembagaan. Strategi yang diprioritaskan dalam pengendalian alih fungsi lahan pertanian di Desa Singki berada pada kuadran IV yaitu Strategi ST (mengindari atau mengurangi dampak dari ancaman-ancaman eksternal).

Kata Kunci: Pertanian, Alih Fungsi Lahan, Sosial EKonomi, Enrekang

Abstract. This study aimed to analyze the pattern of agricultural land conversion. These factors influence agrarian land conversion, and to examine strategies for controlling rural land conversion in Singki Village, Anggeraja District, Enrekang Regency. This research was conducted using several methods, superimposing using an overlay process to analyze the pattern of land use change, path analysis to determine the factors that cause agricultural land conversion, and SWOT analysis to examine strategies for controlling land conversion in Singki Village. Based on the results, it found that the pattern of land use change in Singki Village, Anggeraja District, Enrekang Regency in 2011-2021, which was dominant, was the change in agricultural, forest, and shrub areas into built-up areas. Substructure variable 1, which is significant to the conversion of agricultural land, was land use change, community income, and human resources. Substructure 2 is substantial as community income, human resources, and institutions. The prioritized strategy in controlling the conversion of agricultural land in Singki Village is in quadrant IV, ST Strategy (avoiding or reducing the impact of external threats).

Keywords: Agriculture, Land Conversion, Social Economic, Enrekang



This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

Pendahuluan

Alih fungsi lahan atau konversi lahan dalam arti perubahan penggunaan lahan, pada dasarnya tidak dapat dihindarkan dalam pelaksanaan pembangunan (Lisdiyono, 2004). Pertumbuhan penduduk dan aktivitas pembangunan yang begitu pesat mendorong meningkatnya permintaan lahan yang berdampak pada terjadinya alih fungsi lahan. Lestari (2009), menyatakan bahwa alih fungsi lahan diartikan sebagai proses perubahan penggunaan lahan dari bentuk penggunaan tertentu menjadi penggunaan lain,

misalnya dari lahan pertanian menjadi lahan non pertanian. Konversi lahan pada dasarnya merupakan gejala normal yang disebabkan karena adanya pertumbuhan dan perkembangan suatu kawasan, akan tetapi permasalahan mulai timbul ketika lahan yang dikonversi berasal dari lahan pertanian (Ridwan IR, 2016). Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi konversi lahan pertanian menjadi lahan non-pertanian antara lain faktor sosial, ekonomi, dan kebijaksanaan pembangunan. Faktor sosial ditunjukkan dengan peningkatan jumlah penduduk yang mendorong kebutuhan lahan yang semakin tinggi. Faktor-

faktor tersebut dapat mendorong konversi lahan dengan berbagai pola konversi dan pemanfaatan lahan yang dikonversi. Pola konversi lahan dapat dikategorikan konversi lahan menurut pelaku dan prosesnya. Sementara pemanfaatan lahan yang dikonversi meliputi pemanfaatan untuk aktivitas pertanian lain dan lahan untuk non pertanian (Hilda dan Rilus, 2013).

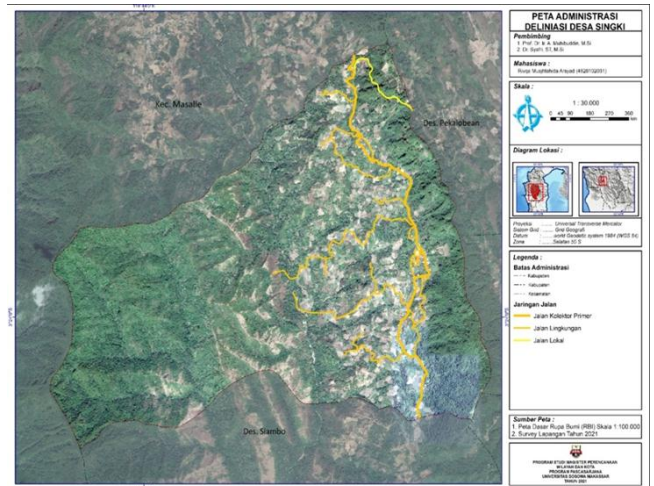
Penggunaan lahan dibedakan menjadi penggunaan lahan secara umum dan penggunaan secara terperinci. Penggunaan secara umum seperti pertanian tadah hujan, pertanian beririgasi, padang rumput, hutan atau daerah rekreasi. Sedangkan penggunaan lahan secara terperinci adalah tipe penggunaan lahan yang diperincikan sesuai dengan syarat-syarat teknis untuk suatu daerah dengan keadaan dan sosial ekonomi tertentu (Hardjowigeno, 2007). Dampak konversi lahan pertanian menyangkut berbagai dimensi kepentingan yang luas, tidak hanya mengancam keberlanjutan swasembada pangan, tetapi juga berkaitan dengan penyerapan tenaga kerja, pemubaziran investasi irigasi, pemerataan kesejahteraan, kualitas lingkungan hidup dan keamanan struktur sosial masyarakat (Dwipradnyana, 2014).

Kecamatan Anggeraja adalah salah satu wilayah di Kabupaten Enrekang yang memiliki kasus alih fungsi lahan yang tinggi, dengan luas wilayah 125,34 km². Peningkatan jumlah penduduk di Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang tepatnya di Desa Singki cukup pesat, yaitu sebanyak 1.483 penduduk pada tahun 2016 menjadi 1.740 pada tahun 2021. Hal ini mengakibatkan meningkatnya kebutuhan lahan tempat tinggal namun ruang yang terbatas, sehingga sasaran yang paling mudah untuk diakses adalah lahan pertanian. Kepadatan dan pertambahan penduduk dari tahun ke tahun serta masalah ekonomi masyarakat menjadi salah satu penyebab adanya tekanan terhadap kebutuhan lahan akan permukiman, sehingga terjadinya pengalihan fungsi dari lahan pertanian ke non pertanian. Desa Singki, Kecamatan Anggeraja, Kabupaten Enrekang dengan luas wilayah 839,12 Ha dilaporkan memiliki kasus alih fungsi lahan seluas 53,56 Ha (6,38%). Lestari (2009), menyatakan bahwa proses alih fungsi lahan pertanian ke penggunaan non pertanian disebabkan oleh adanya dinamika pertumbuhan perkotaan, demografi maupun ekonomi serta kondisi sosial-ekonomi. Berdasarkan uraian diatas, kajian ini diperlukan untuk menganalisis pola alih fungsi lahan pertanian menjadi permukiman, menganalisis faktor-faktor penyebab terjadinya alih fungsi lahan pertanian, serta merumuskan arahan pengendalian alih fungsi lahan pertanian di Desa Singki, Kecamatan Anggeraja, Kabupaten Enrekang.

Metode Penelitian

a. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Singki, Kecamatan Anggeraja, Kabupaten Enrekang. Kecamatan Anggeraja terletak di wilayah utara Kabupaten Enrekang. Secara administrasi luas wilayah Kecamatan Anggeraja adalah 125,34 km². Adapun luas wilayah Desa Singki adalah 12,08 km².



Gambar 1. Peta Administrasi Lokasi Penelitian

b. Populasi dan Sampel

Populasi pada penelitian ini ialah masyarakat Desa Singki dengan aktifitas penggunaan lahan sebanyak 1.673 jiwa dengan jumlah KK 450. Adapun penentuan sampel penelitian dilakukan dengan menggunakan rumus slovin sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

$$n = \frac{450}{1 + 450(0,1)^2}$$

$$n = \frac{450}{5,5}$$

$$n = 81,81$$

Dimana :

n= Jumlah sampel yang diambil

N=jumlah KK dilokasi penelitian

E= Tingkat kesalahan (10%).

c. Variabel Penelitian

Variabel yang digunakan dalam penelitian alih fungsi lahan pertanian dan kondisi social ekonomi masyarakat di Desa Singki Kabupaten Enrekang menggunakan teori menurut Barlowe (1978), yaitu faktor-faktor yang mempengaruhi penawaran lahan adalah karakteristik fisik alamiah, faktor ekonomi, faktor teknologi, dan faktor kelembagaan. Selain itu, faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan lahan adalah populasi penduduk, perkembangan teknologi, kebiasaan dan tradisi, pendidikan dan kebudayaan, pendapatan dan pengeluaran, selera dan tujuan, serta perubahan sikap dan nilai-nilai yang disebabkan oleh perkembangan usia. Variabel yang digunakan pada penelitian ini dapat dilihat pada Tabel berikut :

Tabel 1. Variabel Penelitian

| Variabel Penelitian | Indikator |
|--|--|
| X ₁ = Pendapatan masyarakat | Mata pencaharian |
| X ₂ = Sumber daya manusia (SDM) | Pendidikan dan penyuluhan |
| X ₃ = Kelembagaan | Pengawasan dan pelaporan |
| X ₄ = Budaya | Kebiasaan masyarakat, gotong royong, dan organisasi masyarakat |

d. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan melalui (1) wawancara untuk mengetahui perilaku masyarakat terhadap penggunaan dan pemanfaatan lahan hutan dengan menggunakan questioner dan (2) survey lapangan untuk mendapatkan data yang lebih mendetail,

aktual dan langsung untuk mendapatkan data primer dari objek penelitian.

e. Teknik Analisis Data

Beberapa teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini, yaitu (1) Bagaimana pola alih fungsi lahan pertanian menjadi permukiman di Desa Singki dianalisis menggunakan metode Superimpose. Analisis ini merupakan alat untuk mengetahui kondisi fisik dasar kawasan perencanaan pengembangan dengan melakukan overlay beberapa peta sehingga akan terlihat tingkat kelayakan pemanfaatan lahan di kawasan perencanaan, (2) Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi terjadinya alih fungsi lahan dianalisis menggunakan metode analisis jalur (path analysis) untuk mengetahui hubungan sebab akibat, dengan tujuan menerangkan pengaruh langsung atau tidak langsung antar variabel eksogen dengan variabel endogen (3) Perumuskan arahan pengendalian alih fungsi lahan Desa Singki dilakukan dengan analisis deksriptif kualitatif SWOT, yaitu suatu teknik perencanaan strategi yang bermanfaat untuk mengevaluasi kekuatan (strength), kelemahan (weakness), peluang (opportunities) dan ancaman (threats).

tindih suatu peta yang mewakili masing-masing faktor penting lingkungan/lahan. Teknik overlay ini juga dapat melihat aktifitas kegiatan pemanfaatan lahan dimana terjadi perubahan fungsi ruang dalam suatu wilayah. Teknik overlay merupakan suatu informasi dalam bentuk grafis yang dibentuk dari penggabungan berbagai peta individu (memiliki informasi/database yang spesifik) dari kumpulan peta individu ini atau biasa disebut peta komposit mampu memberikan informasi yang lebih luas dan bervariasi

Adapun peta yang menggunakan teknik overlay adalah peta penggunaan lahan tahun 2011 dimana memberikan informasi sebelum terjadi tumpang tindih perubahan lahan 10 tahun kedepan dan peta penggunaan lahan tahun 2016 yang dimana dapat memberikan informasi tambahan terkait perubahan penggunaan lahan yang terjadi pada kurun waktu 5 tahun, kemudian di lanjutkan dengan menambahkan peta penggunaan lahan tahun 2021 yang dapat menjabarkan hasil dari perubahan penggunaan lahan dalam kurun waktu 10 tahun terakhir yaitu 2011-2016-2021. Pola alih fungsi lahan pada Desa Singki Kecamatan Anggeraja dapat dilihat pada melalui data-data berikut:

Hasil dan Pembahasan

a Identifikasi Pola Alih Fungsi Lahan Pertanian menjadi Permukiman di Desa Singki Kecamatan Anggeraja Tahun 2011

Hasil analisis superimpose menggunakan teknik overlay dibentuk melalui penggunaan secara tumpang

Tabel 2. Perubahan Penggunaan Lahan 2011–2021

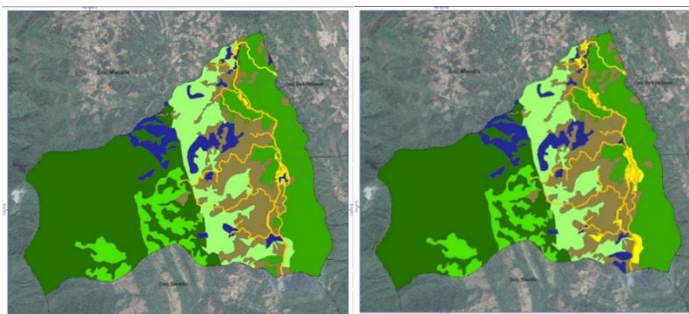
| No | Penggunaan Lahan | 2011 | | 2021 | | Perubahan | |
|--------|------------------|---------|-------|---------|-------|-----------|-------|
| | | Ha | % | Ha | % | Ha | % |
| 1. | Hutan | 304.67 | 18.81 | 296.37 | 18.30 | 8.30 | 0.51 |
| 2. | Hutan Rimba | 578.80 | 35.73 | 578.80 | 35.73 | 0.00 | 0.00 |
| 3. | Padang Rumput | 114.36 | 7.06 | 114.36 | 7.06 | 0.00 | 0.00 |
| 4. | Perkebunan/Kebun | 220.67 | 13.62 | 165.34 | 10.21 | 55.33 | 3.42 |
| 5. | Permukiman | 15.70 | 0.97 | 72.92 | 4.50 | -57.22 | -3.53 |
| 6. | Semak Belukar | 107.73 | 6.65 | 100.35 | 6.19 | 7.39 | 0.46 |
| 7. | Tegalan/Ladang | 277.94 | 17.16 | 291.72 | 18.01 | 13.78 | 0.85 |
| Jumlah | | 1619.87 | 100 | 1619.87 | 100 | | |

Sumber: Hasil Analisis Superimpose

Tabel 3. Perubahan Penggunaan Lahan 2011 Menjadi Kondisi Eksisting 2021

| No | Penggunaan Lahan | Luas | Penggunaan Lahan | Luas |
|--------|------------------|---------|------------------|---------|
| | | (Ha) | Tahun 2021 | (Ha) |
| 1. | Hutan | 304.67 | Hutan | 296.37 |
| | | | Permukiman | 0.5 |
| | | | Tegalan/Ladang | 7.8 |
| | | | Hutan Rimba | 578.80 |
| 2. | Hutan Rimba | 578.80 | Padang Rumput | 114.36 |
| | | | Perkebunan/Kebun | 165.34 |
| 3. | Padang Rumput | 114.36 | Permukiman | 53.56 |
| | | | Tegalan/Ladang | 1.77 |
| | | | Permukiman | 15.70 |
| 4. | Perkebunan/Kebun | 220.67 | Semak Belukar | 100.35 |
| | | | Permukiman | 0.07 |
| 5. | Permukiman | 15.70 | Tegalan/Ladang | 7.31 |
| | | | Tegalan/Ladang | 274.85 |
| | | | Permukiman | 3.09 |
| 6. | Semak Belukar | 107.73 | | |
| | | | | |
| 7. | Tegalan/Ladang | 277.94 | | |
| | | | | |
| Jumlah | | 1619.87 | | 1619.87 |

Sumber: Hasil Analisis Superimpose



Gambar 2. Penggunaan Lahan Desa Singki Tahun 2011 dan 2021

Berdasarkan hasil overlay yang dilakukan, penggunaan lahan tahun 2011 didominasi penggunaan lahan pertanian sebesar 55,33 Ha atau sekitar 3,42% dari luas wilayah Desa Singki. Selanjutnya berturut-turut yaitu penggunaan lahan hutan sebesar 8,30 Ha (0,51%), semak belukar 7,39 Ha (0,46%), dan tegalan/lading 13,78 Ha (0,85%).

b Menganalisis faktor-faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Alih Fungsi lahan

1. Validitas dan Reliabilitas

Suatu pertanyaan dinyatakan valid apabila nilai r hitung yang merupakan nilai corrected item-total correlation lebih besar dari r tabel. Kuesioner yang

dinyatakan valid berarti kuesioner tersebut benar-benar mampu mengukur apa yang harus diukur. Butir-butir instrumen dianggap valid apabila koefisien korelasi (r hitung) > r tabel/r kritis (0,30) (Sugiyono dan Wibowo: 2004).

Untuk penelitian ini, nilai df dihitung sebagai berikut (df= n-2) atau 100-2=98, dengan tingkat signifikansi sebesar 0.05 maka didapat r tabel sebesar 0.1966. Jika r hitung > dari r tabel maka kuesioner dikatakan valid. Indikator-indikator pada penelitian ini bersifat valid dapat dilihat pada hasil pengolahan SPSS pada item total statistics pada kolom corrected item-total correlation untuk masing-masing butir pernyataan adalah sebagai berikut:

Tabel 4. Uji Validitas Instrumen Penelitian

| No. | Pernyataan | r hitung | Nilai P | Ket |
|---------------------------------|--|----------|---------|-------|
| 1. Pendapatan Masyarakat | | | | |
| 1 | Saya dominan melakukan pekerjaan bertani untuk mata pencaharian sehari-hari | 0.633 | 0.000 | Valid |
| 2 | Jumlah dari hasil pertanian saya sangat tinggi | 0.971 | 0.000 | Valid |
| 2. Sumberdaya Manusia | | | | |
| 1 | Saya dan masyarakat Desa Singki sangat memperhatikan pendidikan | 0.574 | 0.000 | Valid |
| 2 | Saya merasa kurangnya pembinaan atau penyuluhan dari pemerintahan Daerah tentang alih fungsi lahan | 0.665 | 0.000 | Valid |
| 3. Kelembagaan | | | | |
| 1 | Ketika saya ingin mendirikan permukiman di lahan pertanian milik saya, saya tidak harus membuat laporan ke Pemerintah Daerah | 0.876 | 0.000 | Valid |
| 2 | Saya merasa kurangnya pengawasan dari pemerintah terkait lahan pertanian di Desa Singki | 0.913 | 0.000 | Valid |
| 4. Budaya | | | | |
| 1 | Ketika mengelola lahan pertanian, masyarakat Desa Singki memiliki kebiasaan gotong royong | 0.864 | 0.000 | Valid |
| 2 | Dalam berkegiatan, saya memerlukan organisasi kemasyarakatan di Desa Singki | 0.932 | 0.000 | Valid |
| 3 | Saya memiliki lahan pertanian bisa mendirikan permukiman di lahan tersebut | 0.824 | 0.000 | Valid |
| 4 | Saya memiliki kebiasaan turun temurun dalam keluarga ketika mengelola lahan pertanian | 0.398 | 0.000 | Valid |

Sumber: Hasil Uji Validitas

Berdasarkan data diatas dapat diketahui bahwa seluruh item pernyataan dinyatakan valid karena nilai r hitung yang dilihat dari pearson correlation lebih besar dibanding r tabel. Oleh karena itu, seluruh item pernyataan dapat dijadikan sebagai acuan dalam penelitian.

Langkah selanjutnya adalah melakukan uji reliabilitas untuk mengetahui alat pengumpul data yang digunakan menunjukkan tingkat ketepatan, keakuratan, kestabilan dan konsistensi alat tersebut dalam mengungkapkan gejala-gejala tertentu dari sekelompok individu, walaupun dilakukan pada waktu berbeda. Secara umum keandalan dalam kisaran diatas 0.60 s/d 0.80 dapat dikatakan baik, serta dalam kisaran diatas 0.80 s/d 1.00 dianggap sangat baik (Santoso, 2001). Untuk menentukan reliabilitas terhadap item-item pernyataan variabel dilakukan pengujian dengan program SPSS menggunakan rumus

Cronbach's Alpha. Adapun hasil analisis uji tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 5. Uji Reliabilitas Variabel

| Dimensi | Cronbach's Alpha | Keterangan |
|-----------------------|------------------|------------|
| Pendapatan Masyarakat | 0.823 | Reliabel |
| Sumber Daya Manusia | 0.639 | Reliabel |
| Kelembagaan | 0.890 | Reliabel |
| Budaya | 0.800 | Reliabel |

Sumber: Hasil Program SPSS Dengan Rumus Cronbach's Alpha

Berdasarkan data diatas dapat dilihat bahwa seluruh variabel dan dimensi serta jumlah item memiliki r hitung lebih besar dari nilai cronbach's alpha (0,60) sehingga dapat dikatakan tingkat reliabilitas untuk seluruh item pertanyaan adalah sangat baik. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa uji validitas dan uji reliabilitas terhadap

variabel dan dimensi penelitian adalah layak digunakan sebagai instrumen pengumpul data.

2. Karakteristik Responden

Responden penelitian ini berjumlah 100 responden. Karakteristik ini bertujuan untuk menilai beberapa

karakteristik umum sampel. Karakteristik umum responden dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 6. Karakteristik Responden

| Pertanyaan | Kategori | Jumlah |
|--|---------------------------------|--------|
| Pendidikan terakhir | SD | 12 |
| | SMP Sederajat | 78 |
| | SMA Sederajat | 9 |
| | D1-D3 | 0 |
| | Sarjana (S1) | 1 |
| | Magister (S2) | 0 |
| Apakah mata pencaharian anda di daerah ini adalah bertani? | Ya | 94 |
| | Tidak | 6 |
| Apakah ada kebiasaan turun temurun dari keluarga anda dalam mengelola lahan pertanian? | Ada | 98 |
| | Tidak Ada | 2 |
| Dalam bentuk apa kebiasaan turun temurun tersebut dilakukan? | Sebagai pekerja lahan pertanian | 94 |
| | Sebagai pekerja lahan pertanian | 6 |
| Apakah anda merasa bergantung pada usaha berkebun? | < Rp.500.000,00 | 94 |
| | Rp.500.000,00 - | 4 |
| | Rp. 1.000.000,00 | 2 |
| | Rp. 2.000.000,00 - | 0 |
| | Rp3.000.000,00 | 0 |
| | Rp. 4.000.000,00 Keatas. | 0 |

Sumber: Hasil Survey Lapangan

3. Analisis Univariat

Hasil analisis univariat pada penelitian ini sebagai berikut.

Tabel 7. Hasil Analisis Univariat

| 1. Pendapatan Masyarakat (X1) | | | | | | |
|----------------------------------|--|---------------------|--------------|-----------|--------|---------------|
| No. | Pernyataan | Sangat tidak setuju | Tidak setuju | Ragi-ragu | Setuju | Sangat setuju |
| 1 | Saya dominan melakukan pekerjaan bertani untuk mata pencaharian sehari-hari | 0 | 0 | 0 | 19 | 81 |
| 2 | Jumlah dari hasil pertanian saya sangat tinggi | 0 | 43 | 26 | 0 | 31 |
| 2. Sumber Daya Manusia(X2) | | | | | | |
| No. | Pernyataan | Sangat tidak setuju | Tidak setuju | Ragi-ragu | Setuju | Sangat setuju |
| 1 | Saya dan masyarakat Desa Singki sangat memperhatikan pendidikan | 0 | 0 | 0 | 33 | 67 |
| 2 | Saya merasa kurangnya pembinaan atau penyuluhan dari pemerintahan Daerah tentang alih fungsi lahan | 0 | 0 | 3 | 23 | 74 |
| 3. Kelembagaan (X3) | | | | | | |
| No. | Pernyataan | Sangat tidak setuju | Tidak setuju | Ragi-ragu | Setuju | Sangat setuju |
| 1 | Ketika saya ingin mendirikan permukiman di lahan pertanian milik saya, saya tidak harus membuat laporan ke Pemerintah Daerah | 0 | 0 | 2 | 17 | 81 |
| 2 | Saya merasa kurangnya pengawasan dari pemerintah terkait lahan pertanian di Desa Singki | 0 | 0 | 3 | 29 | 68 |
| 4. Budaya (X4) | | | | | | |
| No. | Pernyataan | Sangat tidak setuju | Tidak setuju | Ragi-ragu | Setuju | Sangat setuju |
| 1 | Ketika mengelola lahan pertanian, masyarakat Desa Singki memiliki kebiasaan gotong royong | 0 | 0 | 3 | 17 | 80 |
| 2 | Dalam berkegiatan, saya memerlukan organisasi kemasyarakatan di Desa Singki | 0 | 0 | 4 | 19 | 77 |
| 3 | Saya memiliki lahan pertanian bisa mendirikan permukiman di lahan tersebut | 0 | 0 | 1 | 17 | 82 |
| 4 | Saya memiliki kebiasaan turun temurun dalam keluarga ketika mengelola lahan pertanian | 0 | 0 | 2 | 23 | 75 |
| 5. Perubahan Penggunaan Lahan(Z) | | | | | | |
| No. | Pernyataan | Sangat tidak tahu | Tidak tahu | Ragi-ragu | Tahu | Sangat tahu |
| 1 | Pengetahuan Perubahan Penggunaan Lahandiwilayah di Desa Singki | 30 | 21 | 49 | 0 | 0 |
| 6. Alih Fungsi Lahan (Y) | | | | | | |
| No. | Pernyataan | Sangat tidak tahu | Tidak tahu | Ragi-ragu | Tahu | Sangat tahu |
| 1 | Pengetahuan tentang sanksi terhadap orang-orang yang melakukan alih fungsi lahan | 19 | 18 | 56 | 7 | 0 |

Sumber: Hasil Survey Lapangan

4. Path Analysis

Pada analisis ini peneliti menggunakan analisis jalur sebagai berikut:

- a) Uji Asumsi
- 1) Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan dengan tujuan untuk menguji apakah data berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dapat dilihat dari Significance Kolmogorov Smirnov. Jika nilai p lebih besar dari α (0.05) maka data berdistribusi normal. Uji Kolmogorov Smirnov dapat dilihat pada Tabel berikut:

Tabel 8. Hasil Uji Kolmogorov Smirnov

| Residual | Nilai P Kolmogorov Smirnov | Keterangan |
|-----------------------|----------------------------|------------|
| Residual dari model Z | 0.073 | Normal |
| Residual dari model Y | 0.200 | Normal |

Sumber: Path Analysis

Berdasarkan hasil uji normalitas terhadap tingkat kenormalan data penelitian pada model regresi, maka diperoleh hasil nilai Significance lebih besar dari pada 0.05. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa data penelitian tersebut berdistribusi normal.

- 2) Uji Heteroskedastis

Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan tujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Hasil pengujian terhadap gejala heteroskedastisitas dengan menggunakan Uji Glejser. Jika nilai p lebih besar dari α (0.05) maka data Tidak terjadi heteroskedastisitas. Hasil Uji Glejser dapat dilihat pada Tabel berikut.

Tabel 9. Hasil Uji Glejser

| Variabel | Nilai P Glejser | Keterangan |
|-----------------------------------|-----------------|-----------------------------------|
| Model Variabel Dependent Z | | |
| Pendapatan Masyarakat (X_1) | 0.098 | Tidak terjadi heteroskedastisitas |
| Sumber Daya Manusia(X_2) | 0.247 | Tidak terjadi heteroskedastisitas |
| Kelembagaan (X_3) | 0.840 | Tidak terjadi heteroskedastisitas |
| Budaya (X_4) | 0.066 | Tidak terjadi heteroskedastisitas |
| Model Variabel Dependent Y | | |
| Pendapatan Masyarakat (X_1) | 0.051 | Tidak terjadi heteroskedastisitas |
| Sumber Daya Manusia(X_2) | 0.936 | Tidak terjadi heteroskedastisitas |
| Kelembagaan (X_3) | 0.122 | Tidak terjadi heteroskedastisitas |
| Budaya (X_4) | 0.061 | Tidak terjadi heteroskedastisitas |
| Perubahan Penggunaan Lahan(Z) | 0.840 | Tidak terjadi heteroskedastisitas |

Sumber: Path Analysis

Berdasarkan Tabel diatas hasil dari pengujian terhadap model regresi yang digunakan dalam penelitian, maka diperoleh nilai signifikan variable lebih besar dari 0,05. Berdasarkan hasil uji tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel pada model regresi yang digunakan dalam penelitian ini tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

- 3) Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas pada data penelitian dimaksudkan untuk mengetahui apakah ada hubungan antar variabel independen dengan variabel independen lainnya. Apabila hal tersebut terjadi atau ditemukan dalam model,

maka model tersebut terjadi masalah multikolinearitas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independennya. Gejala multikolinearitas di antara variabel-variabel independen dalam model regresi dapat dideteksi dengan cara melihat nilai Variance Inflation Factor (VIF) model tersebut. Nilai VIF yang menunjukkan angka lebih kecil dari 10 menunjukkan tidak adanya gejala multikolinearitas pada model regresi. Hasil pengujian terhadap multikolinearitas dapat dilihat pada Tabel sebagai berikut.

Tabel 10. Hasil Pengujian terhadap Multikolinearitas

| Variabel | Nilai VIF | Keterangan |
|-----------------------------------|-----------|---------------------------------|
| Model Variabel Dependent Z | | |
| Pendapatan Masyarakat (X_1) | 0.098 | Tidak terjadi multikolinieritas |
| Sumber Daya Manusia(X_2) | 0.247 | Tidak terjadi multikolinieritas |
| Kelembagaan (X_3) | 0.840 | Tidak terjadi multikolinieritas |
| Budaya (X_4) | 0.066 | Tidak terjadi multikolinieritas |
| Model Variabel Dependent Y | | |
| Pendapatan Masyarakat (X_1) | 0.051 | Tidak terjadi multikolinieritas |
| Sumber Daya Manusia(X_2) | 0.936 | Tidak terjadi multikolinieritas |
| Kelembagaan (X_3) | 0.122 | Tidak terjadi multikolinieritas |
| Budaya (X_4) | 0.061 | Tidak terjadi multikolinieritas |
| Perubahan Penggunaan Lahan(Z) | 0.840 | Tidak terjadi multikolinieritas |

Sumber: Path Analysis

Berdasarkan hasil uji tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel pada model regresi yang digunakan dalam model penelitian ini tidak terjadi gejala Multikolinearitas. Hal tersebut dikarenakan nilai VIF dari seluruh variable independen dalam penelitian masih dibawah 10.

- 4) Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan Uji Durbin Watson . Uji autokorelasi

bertujuan untuk mengetahui apakah dalam suatu model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu dengan kesalahan sebelumnya. Apabila hal ini terjadi maka terdapat masalah autokorelasi. Adapun kritik pengujiannya adalah jika $4-dw > d$ maka H_0 ditolak yang berarti tidak ada autokorelasi baik positif maupun negatif. Hasil pengujian terhadap autokorelasi dapat dilihat pada Tabel sebagai berikut

Tabel 11. Hasil Pengujian terhadap Autokorelasi

| Model | dW | dU | dL | Keterangan |
|----------------------------|-----------|--------|--------|-----------------------------|
| Model Variabel Dependent Z | 4 – 2.042 | 1.5922 | 1.7582 | Tidak terdapat Autokorelasi |
| Model Variabel Dependent Y | 4 – 1.931 | 1.5710 | 1.7804 | Tidak terdapat Autokorelasi |

Sumber: Path Analysis

Pengujian terhadap model regresi yang digunakan menghasilkan nilai DW lebih besar dari batas bawah (dU) dan lebih besar dari batas atas (dL), maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi baik positif maupun negatif.

Uji t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh suatu variabel independen secara individual terhadap variabel dependen, yaitu Alih Fungsi Lahan melalui Perubahan Penggunaan Lahan. Uji statistik pada model persamaan regresi linear berganda dalam penelitian ini adalah uji t yang merupakan pengujian secara individual (parsial). Uji t dilakukan dengan membandingkan nilai p lebih kecil dari $\alpha(0.05)$ mempunyai arti bahwa secara parsial dari variabel bebas (X) berpengaruh terhadap variabel terikat (Y) melalui mediator variabel Z. Hasil uji t dapat dilihat pada uraian berikut:

- b) Pengaruh Langsung
 - 1) Substruktur I

Tabel 12. Hasil Uji t terhadap Pengaruh Sub Struktur I

| | Estimate | P(> z) | Std.all | Keterangan |
|---|----------|---------|---------|------------------------------|
| Perubahan Penggunaan Lahan (Z) | 0.271 | 0.002 | 0.268 | Berpengaruh signifikan |
| Pendapatan Masyarakat (X ₁) | 0.150 | 0.002 | 0.254 | Berpengaruh signifikan |
| Sumber Daya Manusia(X ₂) | 0.409 | 0.000 | 0.286 | Berpengaruh signifikan |
| Kelembagaan (X ₃) | 0.149 | 0.062 | 0.151 | Tidak Berpengaruh signifikan |
| Budaya (X ₄) | -0.056 | 0.237 | -0.093 | Tidak Berpengaruh signifikan |

Sumber: Path Analysis

Berdasarkan hasil uji T diatas, dapat dilihat bahwa perubahan penggunaan lahan, pendapatan masyarakat, dan sumber daya manusia berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan alih fungsi lahan pertanian dimana p lebih kecil dari 0,05. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi perubahan penggunaan lahan, pendapatan masyarakat, dan sumber daya manusia maka akan menghasilkan peningkatan alih fungsi lahan pertanian yang semakin tinggi. Adapun kelembagaan dan budaya tidak berpengaruh signifikan terhadap peningkatan alih fungsi lahan pertanian. Nilai R21 (koefisien determinasi) sebesar 38.9%. Artinya 38.9% keragaman peningkatan alih Fungsi Lahan pertanian mampu dijelaskan oleh variabel pendapatan masyarakat (X1), sumber daya manusia (X2), kelembagaan (X3), budaya (X4), dan perubahan penggunaan lahan (Z), sisanya 61.1% dijelaskan oleh variabel lain

- 2) Substruktur II

Tabel 13. Hasil Uji T terhadap Pengaruh Sub Struktur II

| Z~ | Estimate | P(> z) | Std.all | Keterangan |
|---|----------|---------|---------|------------------------|
| Pendapatan Masyarakat (X ₁) | 0.163 | 0.002 | 0.279 | Berpengaruh signifikan |
| Sumber Daya Manusia(X ₂) | 0.393 | 0.000 | 0.277 | Berpengaruh signifikan |

| | Estimate | P(> z) | Std.all | Keterangan |
|-------------------------------|----------|---------|---------|------------------------------|
| Kelembagaan (X ₃) | 0.186 | 0.033 | 0.190 | Berpengaruh signifikan |
| Budaya (X ₄) | -0.016 | 0.762 | 0.027 | Tidak Berpengaruh signifikan |

Sumber: Path Analysis

Berdasarkan hasil pengujian T test diatas dapat dilihat bahwa pendapatan masyarakat, sumber daya manusia dan kelembagaan berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan perubahan penggunaan lahan. Adapun faktor budaya tidak berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan perubahan penggunaan lahan. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai p diatas 0,05. Nilai R22 (koefisien determinasi) sebesar 21.8%. Artinya 21.8% keragaman perubahan penggunaan lahan mampu dijelaskan oleh variabel pendapatan masyarakat (X1), sumber daya manusia (X2), kelembagaan (X3), dan budaya (X4), sisanya 78.2% dijelaskan oleh variabel lain.

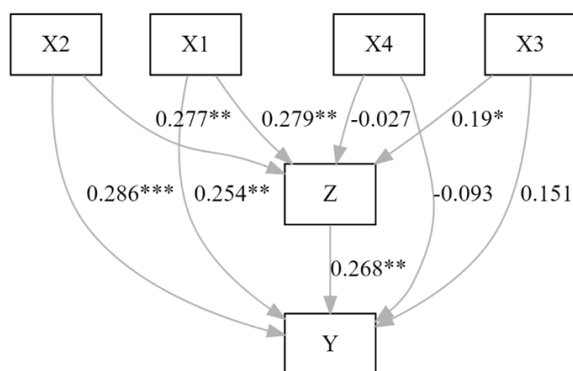
- c) Pengaruh Tidak Langsung

Tabel 14 . Hasil Uji t pada Pengaruh Tidak Langsung

| | Estimate | P(> z) | Std.all | Keterangan |
|---|----------|---------|---------|------------------------------|
| Pendapatan Masyarakat (X ₁) melalui Perubahan Penggunaan Lahan(Z) | 0.044 | 0.030 | 0.075 | Berpengaruh signifikan |
| Sumber Daya Manusia(X ₂) melalui Perubahan Penggunaan Lahan(Z) | 0.106 | 0.029 | 0.074 | Berpengaruh signifikan |
| Kelembagaan (X ₃) melalui Perubahan Penggunaan Lahan(Z) | 0.051 | 0.081 | 0.051 | Tidak Berpengaruh signifikan |
| Budaya (X ₄) melalui Perubahan Penggunaan Lahan(Z) | 0.004 | 0.763 | 0.007 | Tidak Berpengaruh signifikan |

Sumber: Path Analysis

Berdasarkan Tabel 10 dapat dilihat bahwa pendapatan masyarakat dan sumber daya manusia berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan alih fungsi lahan melalui perubahan penggunaan lahan. Hal ini dapat diartikan bahwa semakin besar tingkat menurunnya pendapatan masyarakat maka akan menghasilkan peningkatan alih fungsi lahan pertanian yang semakin tinggi. Sedangkan kelembagaan dan budaya tidak berpengaruh terhadap perubahan penggunaan lahan. Besarnya nilai koefisien determinasi didapatkan bahwa sebesar 52.2% loyalitas masyarakat mampu dijelaskan oleh pendapatan masyarakat (X1), sumber daya manusia (X2), kelembagaan (X3), dan budaya (X4) secara langsung maupun tidak langsung, sisanya 47.8% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak masuk dalam model.



Gambar 3. Model Path Analysis

c Merumuskan Arah Pengendalian Alih Fungsi Lahan Pertanian Desa Singki

Untuk menggambarkan strategi pengendalian alih fungsi lahan pertanian di Desa Singki, dilakukan penyusunan matriks SWOT pada Tabel 15. Matriks ini menghasilkan empat set kemungkinan alternatif strategis yaitu kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman.

Tabel 15. Matriks SWOT Strategi Pengendalian Alih Fungsi Lahan Pertanian di Desa Singki, Kecamatan Enrekang, Kabupaten Enrekang

| | | |
|--|---|---|
| | Kekuatan/Strengths | Kelemahan/Weaknesses |
| Internal | - Alih fungsi lahan pertanian (lingkungan) - Pendapatan masyarakat - Sumber daya manusia | - Kelembagaan - Budaya |
| Eksternal | | |
| Peluang/Opportunities | Strategi SO | Strategi WO |
| - UU No.26 Tahun 2007 tentang penataan ruang, pasal 77 - Peraturan Pemerintah no.21 tahun 2021 pasal 147 tentang cara penyelenggaraan pemanfaatan ruang, pasal 135 ayat 1 dan 2 - Insentif dan disentif dari Perda RTRW Kabupaten Enrekang | - Alih fungsi lahan telah di atur dalam UU No.26 Tahun 2007 tentang penataan ruang, pasal 77 penatagunaan tanah dan pemanfaatan ruang yang berfungsi lindung diberikan prioritas bagi pemerintah dan pemerintah daerah untuk menerima pengalihan hak atas tanah jika yang bersangkutan akan melepas haknya. - Penyuluhan peraturan peraturan yang ada seperti Peraturan Pemerinta No.104 Tahun 2015 Pasal 2 tentang cara perubahan peruntukan dan fungsi hutan - Pemberian insentif dan disentif yang sesuai untuk mengatasi kerugian dari pihak masyarakat | - Membentuk lembaga yang dapat membantu mengawas dan memberi penyuluhan untuk menyampaikan peraturan peraturan pemerintah serta Undang Undang seperti UU No.26 Tahun 2007 dan Peraturan Pemerintah No.104 Tahun 2015. - Pemberian insentif dan disentif sesuai dengan peraturan yang berlaku dapat membentuk Budaya atau kebiasaan masyarakat baru agar tidak melakukan alih fungsi lahan yang dapat merusak alam secara berkelanjutan |
| Ancaman/Threats | Strategi ST | Strategi WT |
| - Kesejahteraan petani menurun - Bergesernya lapangan kerja pertanian ke non pertanian menyebabkan pengangguran - Kurangnya ketersediaan hasil panen | - Mengendalikan alih fungsi lahan yang terbukti menjadi permasalahan pada lahan pertanian di Kabupaten Enrekang untuk meghindari tingkat kesejahteraan petani menurun - Mensiasati kurangnya ketersediaan hasil panen yang mempengaruhi tingkat pendapatan masyarakat - Meningkatkan penyuluhan sumber daya masyarakat untuk menghindari kurangnya lapangan kerja pertanian ke non pertanian yang menyebabkan pengangguran | - Meningkatkan kinerja kelembagaan untuk menghindari kemungkinan kesejahteraan petani yang menurun akibat bergesernya lapangan kerja pertanian yang menyebabkan pengangguran sehingga berimbas ke kurangnya ketersediaan hasil panen - Meningkatkan budaya masyarakat dan kebiasaan masyarakat untuk mengantisipasi bergesernya lapangan kerja pertanian ke non pertanian. |

Sumber : Hasil Analisis, 2022

Selanjutnya dilakukan analisis IFAS (Internal Factor Analysis Summary) dan EFAS (Eksternal Factor Analysis Summary). Menurut Rangkuti (2015), matriks Internal – Eksternal bertujuan untuk mempertajam analisis serta melihat arah perkembangan selanjutnya. Matriks IE didasarkan pada dua dimensi kunci: skor bobot IFAS total pada sumbu X dan skor bobot EFAS total pada sumbu Y. Matriks IFAS dan EFAS disajikan sebagai berikut:

Tabel 16. Matriks Nilai Skor Internal Strategy Factor Analysis (IFAS)

| Faktor Internal | Bobot | Rating | Nilai |
|--|-------|--------|-------|
| Kekuatan (Strengths) | | | |
| 1. Alih fungsi lahan (lingkungan) | 0,33 | 3 | 0,99 |
| 2. Keterlibatan masyarakat dalam pemanfaatan lahan HKm | 0,33 | 3 | 0,99 |

| | | | |
|----------------------------------|------|---|-------------|
| 3. Penerapan sistem agroforestry | 0,33 | 3 | 0,99 |
| Sub total | | | 2,97 |
| Kelemahan (Weakness) | | | |
| 1. Kelembagaan | 0,5 | 2 | 1 |
| 2. Budaya | 0,5 | 2 | 1 |
| Sub total | | | 2 |

Tabel 17. Matriks Nilai Skor Eksternal Strategy Factor Analysis (EFAS)

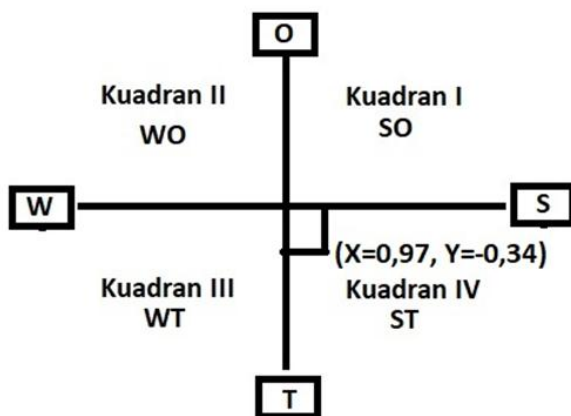
| Faktor Eksternal | Bobot | Rating | Nilai |
|--|-------|--------|-------|
| Peluang (Opportunities) | | | |
| 1. UU No. 26 Tahun 2007 tentang penataan ruang pasal pasal 77 | 0,32 | 2 | 0,64 |
| 2. Peraturan Pemerintah no.21 tahun 2021 pasal 147 dan pasal 135 tentang cara penyelenggaraan pemanfaatan ruuang | 0,32 | 2 | 0,64 |

| | | | |
|---|------|---|-------------|
| 3. Insentif dan disentif dari Perda RTRW Kabupaten Enrekang | 0,36 | 3 | 1,08 |
| Sub total | | | 2,36 |
| Ancaman (Treats) | | | |
| 1. Kesejahteraan petani menurun | 0,35 | 3 | 1,05 |
| 2. Bergesernya lapangan kerja pertanian ke non pertanian menyebabkan pengangguran | 0,30 | 2 | 0,60 |
| 3. Kurangnya ketersediaan asil panen | 0,35 | 3 | 1,05 |
| Sub total | | | 2,7 |

Selanjutnya untuk melihat strategi dominan yang akan digunakan maka hasil dari IFAS dan EFAS dijadikan sebagai titik penentu koordinat X dan Y, dimana IFAS sebagai X (kekuatan-kelemahan) dan EFAS sebagai Y (peluang-ancaman). Perhitungannya dapat dilihat sebagai berikut:

$$\text{IFAS} = \text{Kekuatan} - \text{Kelemahan} = 2,97 - 2 = 0,97$$

$$\text{EFAS} = \text{Peluang} - \text{Ancaman} = 2,36 - 2,7 = -0,34$$



Gambar 4. Analisis SWOT berdasarkan Skor EFAS dan IFAS

Berdasarkan hasil analisis SWOT dan perhitungan IFAS / EFAS, strategi yang diprioritaskan dalam pengendalian alih fungsi lahan pertanian di Desa Singki berada pada kuadran IV yaitu Strategi ST (mengindari atau mengurangi dampak dari ancaman-ancaman eksternal). Berikut adalah strategi arah pengendalian alih fungsi lahan pertanian di Desa Singki Kabupaten Enrekang:

Mengendalikan alih fungsi lahan yang terbukti menjadi permasalahan pada lahan pertanian di Kabupaten Enrekang untuk mengantisipasi tingkat kesejahteraan petani menurun

Mensiasati kurangnya ketersediaan hasil panen yang mempengaruhi tingkat pendapatan masyarakat

Meningkatkan penyuluhan sumber daya masyarakat untuk menghindari kurangnya lapangan kerja pertanian ke non pertanian yang menyebabkan pengangguran

Adapun berdasarkan pada Permen RTR/KBPN Nomor 1 Tahun 2018 tentang pedoman penyusunan rencana tata ruang wilayah Provinsi, Kabupaten dan Kota dan Perda Nomor 14 Tahun 2011 tentang RTRW Kabupaten Enrekang Tahun 2011-2031

Pada kawasan lindung tidak diperbolehkan adanya kegiatan budidaya, pemanfaatan ruang untuk budidaya perlu pengawasan secara ketat oleh pemerintah kabupaten

Alih fungsi lahan pertanian dan tegalan menjadi lahan budidaya non pertanian dapat diizinkan dengan syarat-syarat yang ditetapkan oleh pemerintah kabupaten

Insentif dapat diberikan apabila pemanfaatan ruang sesuai dengan arahan rencana struktur dan pola ruang serta ketentuan umum peraturan zonasi yang diatur dalam peraturan daerah mengenai RTRW

Pemberian insentif dapat dilakukan oleh pemerintah daerah kepada masyarakat yang dapat melaksanakan pemanfaatan ruang sesuai dengan arahan rencana tata ruang dapat berupa pemberian keringanan pajak, pemberian kompensasi, dan lain-lain

Pemberian izin pemanfaatan ruang berdasarkan arahan rencana struktur ruang dan pola ruang yang ditetapkan dalam rencana tata ruang. Dan dilakukan menurut prosedur sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan

Arahan pemberian sanksi dapat diberikan jika terjadi pelanggaran terhadap ketentuan umum peraturan zonasi, pemanfaatan ruang yang dilakukan tanpa izin yang diterbitkan berdasar RTRW Kabupaten. Serta pemanfaatan ruang dengan izin yang diperoleh dengan prosedur yang tidak benar

Pengenaan sanksi dapat berupa peringatan tertulis, pencabutan izin, pembatalan izin, pembongkaran bangunan, dan denda administratif.

Kesimpulan dan Saran

Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pola perubahan penggunaan lahan di Desa Singki, Kecamatan Anggeraja, Kabupaten Enrekang Tahun 2011-2021 yang dominan terjadi adalah perubahan kawasan pertanian, hutan dan semak belukar menjadi kawasan terbangun. Mengendalikan alih fungsi lahan yang terbukti menjadi permasalahan pada lahan pertanian di Kabupaten Enrekang untuk mengantisipasi tingkat kesejahteraan petani menurun, mensiasati kurangnya ketersediaan hasil panen yang mempengaruhi tingkat pendapatan masyarakat, serta meningkatkan penyuluhan sumber daya masyarakat untuk menghindari kurangnya lapangan kerja pertanian ke non pertanian yang menyebabkan pengangguran. Dari hasil penelitian, diketahui adanya ketidakselarasan RTRW dengan penggunaan lahan yang berpotensi menjadi masalah penataan ruang dan keadaan sosial ekonomi masyarakat di Desa Singki Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang. Oleh karena itu fungsi Rencana Tata Ruang Wilayah sebagai instrumen perencanaan, pemanfaatan dan pengendalian ruang harus dioptimalkan agar penggunaan lahan sejalan dengan Rencana Tata Ruang Wilayah.

Daftar Pustaka

- Badoa, M. D., Kapantow, G. H. M., & Ruauw, E. (2018). Faktor-Faktor Penyebab Alih Fungsi Lahan Pertanian Di Kecamatan Tomohon Selatan Kota Tomohon. *Agri-Sosioekonomi*, 14(2), 195. <https://doi.org/10.35791/agrsosek.14.2.2018.20583>
- Barlowe, R. (1978). *Land Resource Economics*. Prentice-Hall Inc. Englewood Cliffs, New Jersey.
- Dewi, N. K., & Rudiarto, I. (2013). Identifikasi Alih Fungsi Lahan Pertanian dan Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Daerah Pinggiran di Kecamatan

- Gunungpati Kota Semarang. *Jurnal Wilayah Dan Lingkungan*, 1(2), 175–188.
- Hardjowigeno, S., Subagyo, H., & Rayes, M. L. (2004). Morfologi dan klasifikasi tanah sawah. di dalam: Tanah sawah dan teknologi pengelolaannya. Badan Penelitian Dan Pengembangan Pertanian, Bogor.
- Kabupaten, M. B., & Raya, K. (2019). Cici Paramida, Emi Roslinda, Evy Wardenaar. 7, 1524–1538.
- Kapantow, G. H. M. (2015). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Alih Fungsi Lahan Pertanian Di Kabupaten Minahasa Selatan. *Cocos*, 6(3).
- Kurniasari, M., & Ariastita, P. G. (2014). Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Alih Fungsi Lahan Pertanian Sebagai Upaya Prediksi Perkembangan Lahan Pertanian di Kabupaten Lamongan. *Jurnal Teknik Pomits*, 3(2), C119–C124. <http://www.ejurnal.its.ac.id/index.php/teknik/article/view/7237>
- Lestari, T. (2009). Dampak konversi lahan pertanian bagi taraf hidup petani. Skripsi. Bogor. Institut Pertanian Bogor.
- Lisdiyono, E. (2004). Penyimpangan Kebijakan Alih Fungsi Lahan Dalam Pelestarian Lingkungan Hidup dan Majalah Ilmiah Hukum dan Dinamika Masyarakat.
- Ridwan, I. R. (2016). Faktor-Faktor Penyebab Dan Dampak Konversi Lahan Pertanian. In *Jurnal Geografi Gea* (Vol. 9, Issue 2). <https://doi.org/10.17509/gea.v9i2.2448>
- Utomo, M. (1992). Alih fungsi lahan: Tinjauan analitis. Di dalam: Utomo M, Rifai E, Thahar A, editor. *Pembangunan dan Pengendalian Alih Fungsi Lahan*. Bandarlampung (ID): Universitas Lampung. Hal, 3.
- Winoto, J. (2005). Kebijakan Pengendalian alih fungsi tanah pertanian dan implementasinya. Seminar Sehari Penanganan Konversi Lahan Dan Pencapaian Lahan Pertanian Abadi. Jakarta, 13